

Kearifan Lokal Limbungan dan Konservasi Arsitektur Vernakular Sasak Lombok Timur

Dendi Sigit Wahyudi¹⁾, Zai Dzar Al Farisa²⁾

¹⁾ Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Prodi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan (ALB), Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Abstrak

Limbungan (*Bale Tani*) merupakan rumah tradisional vernakular sasak yang di Kabupaten Lombok Timur. Dengan berkembangnya era modernisasi budaya lokal semakin tergeser ekstensinya. Penelitian dapat dilakukan dengan dokumentasi Bale Tani untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pembangunan rumah tradisional yang ada di Kabupaten Lombok Timur dan dapat dipelajari bagi arsitek, pemerintah setempat dan masyarakat khususnya daerah Pulau Lombok. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan tentang rumah tradisional yang secara bijaksana didesain oleh nenek moyang. Kabupaten Lombok Timur merupakan daerah yang masih memiliki rumah tradisional serta adat dan budaya yang masih kental hingga saat ini. Sehingga kajian ini dapat memberikan masukan untuk menciptakan bangunan yang memperhatikan konsep ekologis serta kearifan lokal Suku Sasak

Kata-kunci : Bale Tani, Rumah Tradisional, Lombok Timur

Abstract

Limbungan (Bale Tani) is a traditional Sasak vernacular house in the East Lombok Regency. With the development of the era of modernization local culture increasingly shifted its extension. Research can be done with Bale Tani documentation to raise the values of local wisdom contained in the construction of traditional houses in East Lombok regency and can be learned for architects, local governments, and the community, especially the island of Lombok. This study aims to enrich knowledge about traditional houses that are wisely designed by ancestors. East Lombok Regency has a lot of traditional houses, customs, and cultures that still exist recently. this study can provide input in order to create buildings that pay attention to ecological concepts and the local wisdom of the Sasak tribe.

Keywords: Bale Tani, Traditional House, East Lombok

Kontak Penulis

Dendi Sigit Wahyudi, S.Ars, M.Ars

Dosen Prodi Arsitektur/Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Jalan Adisucipto, Lasiana, Kecamatan kelapa Limam Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85228

Telp: -

E-mail: dendiwahyudi@staf.undana.ac.id

PENDAHULUAN

Bale Tani adalah Rumah Tradisional Limbungan yang berada di Kabupaten Lombok Timur dengan konstruksi bamboo sebagai bahan bangunannya. Bale Tani merupakan rumah tradisional yang berada di daerah pegunungan (di bawah kaki Gunung Rinjani). Arsitektur Vernakular menurut Suharjanto (2011) adalah istilah yang digunakan untuk mengkategorikan metode konstruksi yang menggunakan sumber daya orisinil lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal yang dimana untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dimana karya arsitektur tersebut berada berdasarkan *trial and error* (intuisi) yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Adapun rumah-rumah tradisional Limbungan mengalami perkembangan secara cepat di lingkungan, budaya dan sejarah. Dalam pembangunannya, bale tani tidak terikat pada ukuran serta dimensi yang tertentu. Hal ini yang membuat bangunan bale tani masuk dalam langgam arsitektur vernakular. Menurut Tanudirjo (2003), pelestarian justru harus dilihat sebagai suatu upaya untuk mengaktualkan kembali warisan budaya dalam konteks sistem yang ada sekarang. Pelestarian juga harus dapat mengakomodasikan kemungkinan perubahan karena pelestarian harus dianggap sebagai upaya untuk memberikan makna baru bagi warisan budaya itu sendiri Widayati (2002).

Dusun Limbungan yang terletak di kawasan kaki Gunung Rinjani ini memiliki kawasan rumah adat menempati dua tempat, yaitu Limbungan Timur sebanyak 68 unit rumah dan Limbungan Barat sebanyak 71 unit rumah. Kedua hunian itu dibatasi tanaman hidup dan pagar bambu yang dianyam kasar, yang mereka sebut kampu (Perbatasan). Rumah-rumah mereka ber dinding bambu yang dianyam, berlantai tanah campuran tahi kerbau, beratap alang-alang), dengan rangka konstruksi campuran kayu dan bambu.

Dengan perkembangan teknologi dan kemajuan zaman modernisasi, budaya di daerah, desa dapat tergeser ekstabilitasnya. Pergeseran budaya dapat terjadi tidak hanya di kota saja, melainkan pedesaan. Masyarakat Limbungan yang tinggal di *Bale Tani* kebanyakan dari leluhur (*Sesepuh/dengan toak*). Adapun generasi muda juga dapat tinggal di rumah tradisional Limbungan. Dengan demikian, Rumah Tradisional *Bale Tani* tidak dapat dibangun lagi dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di era 4.0. dengan demikian, penelitian dilakukan agar mengetahui nilai kearifan local yang ada di *Bale Tani* dan diangkat menjadi pengetahuan tentang Rumah Tradisional di Indonesia. Arsitektur Tradisional yang ada di Indonesia memiliki desain yang berbeda karena kondisi alam yang berbeda dan tetap terjaga keaslian bangunannya di masa yang akan datang.

STUDI LITERATUR

Kearifan lokal adalah identitas budaya atau kepribadian sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Kepribadian dan identitas tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang kurang baik. Kearifan lokal adalah suatu pandangan hidup dalam ilmu pengetahuan strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam Bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat Fajarini (2014:123).

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Haryanto (2014) menyatakan bahwa bentuk kearifan lokal merupakan keberagaman kerukunan dalam bentuk praktik sosial yang berlandaskan kearifan budaya. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (norma, etika, nilai, keyakinan, hukum adat, adat istiadat dan kaidah khusus). Nilai leluhur yang berkaitan dengan kearifan lokal antara lain, menyayangi alam semesta, cinta kepada Tuhan dan isinya, kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, jujur, hormat dan santun. Keadilan dan kepemimpinan baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kearifan Lokal Suku Sasak (Masyarakat Sasak)

Keharmonisan dan kedamaian sebetulnya merupakan sebuah kultur yang sangat dominan bagi masyarakat suku Sasak. Masyarakat Sasak dikenal dengan lingkungan yang damai. Konsep yang dipegang teguh oleh masyarakat sasak yaitu konsep *Ajini* yang berarti saling menghormati sesama manusia. Masyarakat sasak dikenal dengan saling bertoleransi yang menambah kearifan masyarakat dalam bersosialisasi antar sesama manusia. Masyarakat Sasak sejak lama telah mengenal wadah yang menjadi induk kehidupan bermasyarakat tentang berpedoman hidup dan bermasyarakat untuk mereka menemui sebuah rujukan dan menetapkan sanksi atau pelanggaran dalam tata nilai pergaulan komunitasnya. Wadah yang dimaksud itu yakni *krama*. Tata krama biasa dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Sasak, secara konseptual, krama merupakan adat dua macam, *krama* sebagai lembaga adat dan *krama* sebagai sebuah aturan yang ada di masyarakat atau aturan bagi pergaulan sosial bermasyarakat. Di dalam masyarakat adat Sasak, terdapat ajikrama yang berarti nilai kesucian. Dengan demikian ajikrama sebuah lambang adat yang artinya memiliki nilai kesucian dari strata sosial adat Sasak berdasarkan wilayah

adat. Penjelasan tentang *ajikrama* yang memiliki arti nilai kesucian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Krama* sebagai lembaga adat terdiri dari beberapa bagian yaitu:
 - a. *Krama Gubuk*, memiliki arti krama adat yang anggotanya seluruh masyarakat dalam suatu dusun kampung dan dason tanpa terkecuali dan administratif yang bersangkutan adalah penduduk yang terdaftar dalam gubuk
 - b. *Krama Banjar Urip Pati*, memiliki suatu kelompok adat atau perkumpulan masyarakat yang anggotanya terdiri di suatu penduduk kampung/dusun yang anggotanya mempunyai tujuan yang sama. Ada beberapa jenis dari *krama banjar urip pati*, yaitu *krama banjar haji*, *krama banjar*, *mate* (mati), *krama banjar merariq* (menikah) dan krama subak.
 - c. *Krama Desa*, merupakan adat dari majelis tingkat desa, yang terdiri dari pemusungan (Kepala desa adat), juru arah (pembantu kepala desa), lang-lang desa (kepala keamanan desa), jaksa (merupakan hakim desa), koordinator kesejahteraan desa (luput) dan kiai penghulu.
2. *Krama* sebagai aturan pergaulan sosial, terdapat beberapa bagian yaitu:
 - a. Bahasa krama, yang merupakan tata perilaku, sopan santun, budi pekerti serta tata tertib yang di atur dalam *awik-awik* adat yang harus dilakukan menggunakan bahasa tubuh yang berarti santun serta tertib serta bahasa lisan yang dilakukan dengan penuh tertib-tapsila.
 - b. *Titi Krama*, adalah adat yang sudah di atur dalam *awik-awik* sebagai hasil untuk kesepakatan adat dari seluruh masyarakat adat, dan ketika di langgar akan dikenakan sanksi sosial atau sanksi moral. Sanksi moral dapat di artikan sebagai adat *bejiran* (bertentangga), dan adat *nyangkok* (nginep di rumah kekasih atau pacar).
 - c. *Aji Krama*, yaitu harga adat komunitas atau nilai martabat kekerabatan seseorang masyarakat terkait dengan hak adat dalam lingkungan masyarakat adat sasak.

Konservasi Arsitektur

Konservasi secara umum diartikan pelestarian, namun demikian dalam khasanah para pakar konservasi ternyata memiliki serangkaian pengertian yang berbeda-beda implikasinya. Menurut J, Widodo (2006) istilah konservasi yang biasa digunakan para arsitek mengacu pada piagam dari International "Council of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981 yaitu: *Charter for the Conservation*

of Places of Cultural Significance, Burra, Australia." Theodore Roosevelt (1902) mengartikan bahwa konservasi itu sendiri merupakan berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep & save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep & save what you have*), namun secara bijaksana (*wisely use*). Beliau merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi secara umum. Selain itu, menurut Sidharta dan Budihardjo (1989), "konservasi merupakan suatu upaya untuk melestarikan bangunan atau lingkungan, mengatur penggunaan serta arah perkembangannya sesuai dengan kebutuhan saat ini dan masa mendatang sedemikian rupa sehingga makna kulturalnya akan dapat tetap terpelihara."

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif analitik digunakan untuk pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui teknik observasi. Teknik observasi merupakan cara pengumpulan data yang kompleks. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan dan pencatatan secara sistematis.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari -sumber kepustakaan seperti buku, pustaka jurnal, tesis maupun skripsi, baik media cetak maupun media elektronik (internet).

PEMBAHASAN

Rumah Adat Tradisional Limbungan

Bagaikan nama sebagai identitas seseorang, karya arsitektur mampu menjadi sebuah identitas di arsitektur nusantara dan sekelompok masyarakat yang ada di Indonesia. Munculnya rumah adat tradisional Limbungan (bale tani) yang ada di Kecamatan Suela Dusun Perigi yang menjadi identitas rumah tradisional di Kabupaten Lombok Timur. Rumah adat tradisional ini sudah di tetapkan sebagai desa budaya yang ada di Kabupaten Lombok Timur, oleh Pemerintah Lombok Timur, sebagai bangunan tradisional dengan rumah-rumah adat dan keunikan sosial budaya yang masih sangat kental. Dusun Limbungan perlu mendapatkan perhatian karena pusaka budaya yang kaya akan nilai sejarahnya, filosofinya, seni serta budaya bagi masyarakat adat Limbungan itu sendiri. Dengan di tetapkan rumah tradisional Limbungan sebagai cagar budaya, maka kepunahan suatu monumen dan sisa budaya lama dapat dihindari (Soeroto, 2003). Oleh karena itu dilakukan pelestarian (konservasi) salah satu cara untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan yang terjadi sangat diperlukan.



Gambar 1. Rumah Adat *Bale Tani*
Sumber: Data Pribadi



Gambar 2. Rumah Adat *Bale Tani*
Sumber : Data Pribadi

Proses pembangunan *bale tani* dilakukan secara gotong royong sesuai dengan adat dan tradisi masyarakat adat Limbungan. Masyarakat khususnya laki-laki yang sudah *lingsir* (sesepuh), dan laki-laki yang masih muda untuk membangun rumah adat tradisional Limbungan ini.

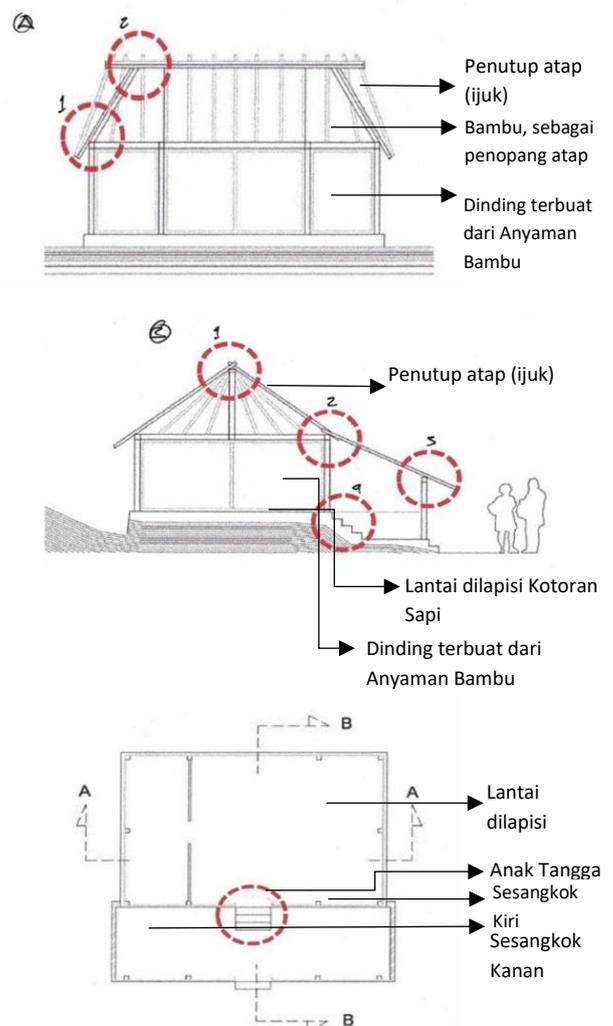
Adapun langkah-langkah pembangunan rumah tradisional ini dimulai dari pengumpulan bahan-bahan material bangunan yang akan digunakan untuk membangun rumah oleh masyarakat adat Limbungan. Material tersebut, seperti bambu, alang-alang (ijuk), kayu, dan tanah yang dilapisi oleh kotoran sapi atau kerbau. Sesudah itu, masyarakat mendirikan tiang bangunan, pada umumnya tiang rumah adat tradisional Limbungan berbentuk persegi empat, dan bentukan rumahnya sederhana dan tampak sangat ringan dengan ukuran tiang 15 cm x 15 cm dengan panjangnya kurang lebih 2–2.5 meter. selanjutnya tiang tersebut dipasangkan *bedek* (anyaman bambu) yang mengelilingi tiang tersebut. Langkah selanjutnya adalah melapisi atap dengan pemasangan alang-alang (ijuk) dan bambu yang sudah diikat.

Atap bangunan sendiri jika dilihat dari depan mirip dengan atap limasan. Dilihat dari luar atap lebih besar jika dibandingkan dengan badan rumah. Bagian atas atap panjangnya kurang lebih 3 meter, serta panjang atap bagian bawah berukuran kurang lebih 6-7 meter. Kemudian jarak

atap dengan tanah kira-kira 1,5-2 meter dari permukaan tanah.

Konservasi Alam Pada Bangunan Adat Limbungan (*Bale Tani*)

Desa adat Limbungan dikenal dengan sumber kesakralannya, karena masyarakat Limbungan meyakini Gunung Rinjani sebagai sumber kekuatan supranatural di Lombok. Gunung Rinjani merupakan tempat tinggalnya Dewi Anjani yang sangat dihormati oleh suku sasak sendiri. Masyarakat *bale tani* semua berprofesi sebagai petani. Bentuk *bale tani* sendiri melambangkan mikrokosmos atau dunia yang kecil. Mikrokosmos adalah hubungan manusia dengan Tuhan serta manusia dengan sesamanya. Bentuk yang meninggi di bagian belakang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan sosoran atap di bagian depan melambangkan hubungan manusia dengan sesama.



Gambar 3. Denah, Tampak
Sumber: Data Pribadi

Adapaun keterangan gambar di atas yaitu:

- Denah *Bale Tani*
- Tampak Depan
- Tampak Samping

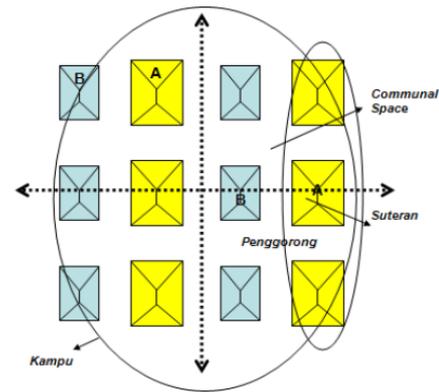
Bentuk rumah adat tradisional *bale tani* dapat menggambarkan hubungan manusia dengan manusia haruslah seimbang, nenek moyang dan Tuhan yang Maha Esa. Pembagian ruang di rumah adat tradisional pun dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian luar dan dalam. Bagian luar yang dimaksud yaitu sesangkok, Ketika orang memasuki rumah akan dihadapkan dengan sesangkok atau ruang tengah. Untuk menuju ke *Bale Dalem* kita harus melewati tangga yang anak tangganya berjumlah tiga sampai empat. Jumlah anak tangga ini melambangkan Tuhan, leluhur dan sesama manusia.

Secara garis besar, tersimpan makna yang dapat dilihat dari bangunan *bale tani* di Dusun Limbungan yaitu, menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan tuhan yang maha esa serta dengan alam (Gunung Rinjani), serta selalu rendah hati atau saling menghargai sesama. Semua bangunan tradisional Limbungan (*Bale Tani*) menggunakan paduan bahan alam (alami), tanpa menggunakan dinding batu bata.

Masyarakat Limbungan memiliki area hutan dan ladang pertanian yang dimaksudkan nenek moyang sebagai keseimbangan alami. Area hutan serta ladang tersebut fungsinya berbeda-beda sesuai dengan kegunaan bagi masyarakat Limbungan setempat. Hutan yang sangat luas yang masih terlindungi, dan di dalam hutan ini membentuk ruang ritual, dimana di dalam hutan terdapat makam leluhur masyarakat Limbungan yang tiap waktu tertentu dikunjungi penduduk. Di hutan terdapat tempat ritual saat mengunjungi makam leluhur, arti dari ritual tersebut yaitu, berdoa di makam leluhur (mendoakan mendiang).

Di hutan juga terdapat kayu-kayu dan bambu-bambu untuk mendirikan rumah, kulit bambu (anyaman bambu) untuk dinding, dan tali bambu untuk mengikat bagian atas dan dinding rumah. Sedangkan untuk ladang pertanian sendiri masyarakat Limbungan menjadikannya sawah, ladang, dan kebun, dan Sebagian masyarakat Limbungan sendiri bekerja sebagai petani.

Pembentukan elemen-elemen yang membentuk ruang permukiman menggunakan *Bale*, *Panteq* yang terdiri dari *Lumbung* dan *Berugaq* serta istilah dalam permukiman tradisional Dusun Limbungan terdapat rumah yang berderet (berjajar) yang disebut *suteran*, dan di antara *suteran* terdapat lorong atau *penggorong*. Kumpulan *Suteran* disebut *gubug* (Desa).



- Bale Tani*
- Panteq (Berugaq)*

Gambar 4. Pembentukan elemen rumah

Sumber: (Pelestarian Pola Pemukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur)

Konsep Konservasi Tanah Limbungan

Konsep pembangunan rumah tradisional Sasak adalah menyesuaikan dengan kebutuhan keluarga maupun kelompoknya. Ruangnya (*rong*) dibagi menjadi *inan bale* (ruang induk) meliputi *bale luar* (ruang tidur) dan *bale dalem* berupa tempat menyimpan harta benda, ruang ibu melahirkan sekaligus ruang disemayamkannya jenazah sebelum dimakamkan.

Banyak yang harus dipersiapkan untuk membangun sebuah rumah adat Sasak Limbungan, seperti kayu-kayu, bambu, anyaman bambu (*bedek*), jerami (ijuk) atau alang – alang, kotoran sapi serta getah pohon bajor. Bagi masyarakat adat Limbungan sendiri rumah mempunyai fungsi dan arti penting dalam sebuah kehidupan, maka dari itu perlu perhitungan yang sangat cermat untuk mencari waktu, hari, tanggal dan bulan yang baik untuk memulai pembangunan rumah. Masyarakat Sasak untuk mencari waktu yang tepat sangat berpedoman pada papan *warige* (berasal dari primbon) tapel Adam dan Tajul Muluq. Tidak semua masyarakat adat Sasak memiliki kemampuan untuk menentukan hari baik, Ketika masyarakat biasa akan membangun sebuah rumah, harus bertanya tentang aturan serta waktu yang baik untuk membangun sebuah rumah kepada kepala adat. Masyarakat adat lombok meyakini bahwa waktu yang sangat baik untuk memulai membangun rumah adalah pada bulan ketiga dan bulan kedua belas tanggalan waktu sasak, yaitu bulan Rabiul Awal dan bulan Zulhijjah pada kalender Islam. Pantangan (*dihindari saat membangun rumah*) pada bulan muharram dan bulan Ramadhan. Menurut adat serta kepercayaan banyak mengundang malapetaka, seperti kebakaran, sulit mendapatkan rejeki.

Kearifan Lokal Masyarakat Limbungan (*Bale Tani*) dalam Desain Rumah Adat

Masyarakat adat desa Limbungan berdasarkan hasil penelitian diketahui juga memiliki nilai kearifan lokal, masyarakat Limbungan banyak memiliki pengetahuan lokal tentang kondisi ekologis rumah adat Limbungan mereka serta mempunyai nilai kearifan lokal dalam mengelola lingkungan dan hutan dari berbagai sumber daya alam yang ada di dalamnya. Menurut Johnson (1996), kearifan lokal adalah sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh generasi ke generasi dalam sekelompok masyarakat yang menyatu dengan alam. Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan yang berkembang dalam suatu masyarakat secara turun temurun dan dengan bijaksana menjadi norma dan nilai bijak dalam masyarakat yang menyatu dengan alam. Kondisi iklim yang dingin, dikarenakan masyarakat Limbungan sendiri, beridiri di bawah kaki dari Gunung Rinjani.



Gambar 5. Rumah Adat Bale Tani
Sumber: Data Pribadi

Bangunan rumah tradisional ini tidak berubah dengan perkembangan zaman, yaitu dindingnya berupa bedek (pagar dari bambu), atapnya dari anyaman ilalang, serta lantai tanah. Namun, kehidupan masyarakat setempat sudah sedikit, terkontaminasi dengan perkembangan zaman modern, tapi tidak pada bangunannya.



Gambar 6. Rumah Adat Bale Tani
Sumber: Data Pribadi

Atap bale sasak ini berbentuk limas yang terbuat dari daun ilalang dan bambu yang mudah didapatkan dilingkungan sekitar, berdasarkan hasil pengamatan jika dilihat dari luar atapnya lebih besar dari pada badan rumah, bentuk atap bagian depan lebih menjorok kebawah hal ini memiliki makna bahwa sikap sopan santun ketika masuk kedalam rumah posisi badan menunduk yang menunjukkan rasa hormat.

Dinding, pada bagian depan dan belakang terbuat dari anyaman bambu, tiang-tiang rumah tempat melekatnya dinding menggunakan bambu. Untuk mengikat dinding dengan tiang menggunakan rotan. Bahan-bahan yang digunakan membuat dinding ini sederhana, mudah didapat seperti tanah dan bambu.

Lawang/Pintu; ada dua pintu yang di rumah tradisional Limbungan (*bale tani*), pintu pertama terletak di bagian depan sebagai jalan keluar masuk, dan pintu kedua terletak di tengah-tengah sebagai penghubung antara kamar dengan teras (*sesangkok*). Setiap pintu dimasing – masing bale adat ini serentak menghadap timur (arah orientasi rumah) Limbungan. Pintu rumah dibuat dengan posisi rendah, karena Ketika masuk ke dalam *sesangkok* rumah bale tani agar menunduk yang mencerminkan sikap saling menghargai dan menghormati antara tamu dan pemilik rumah (Tuan Rumah). Untuk mengunci sebuah pintu digunakan tongkat kayu atau bambu yang memiliki nilai kepercayaan terhadap sesama masyarakat adat Limbungan

Lantai/Teras lantai rumah tradisional Limbungan terbuat dari campuran tanah, getah pohon banten dan air. Sesudah itu, kalo sudah kering kemudian di cat/dioleskan dengan 10 atau 12 batrai yang diambil bagian hitemnya, hasil cat dengan batrai mampu bertahan kurang lebih 3 sampai 4 tahun. Uniknya lagi, walaupun tamu atau pengunjung datang dan duduk di lantai atau teras memakai baju putih, tidak akan menempel dan saat musim hujan tidak akan luntur. Kalo sudah sampai 3 tahun, kemudian cat dengan bahan yang sama atau yang sudah di gunakan sebelumnya.

Jendela, rumah adat Limbungan tidak memiliki jendela, pada siang hari di dalam rumah akan gelap karena tidak mempunyai jendela sebagai celah matahari untuk masuk ke dalam bale adat Limbungan. Cahaya sinar matahari masuk melalui pintu, teras dan celah – celah dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Rumah adat tradisional Limbungan kemungkinan tidak memiliki jendela karena rumah adat tradisional Limbungan ini terletak diarea gunung rinjani dengan hawa dingin, sehingga dapat menghindari udara dingin dan tidak dibuatkan jendela pada rumah.

Tangga bagian rumah adat Limbungan terbuat dari bahan yang sama seperti pembuatan teras, di luar dan di dalam terdapat 2 (dua) buah tangga. Diluar rumah terdapat dua anak tangga, yang berbentuk memanjang yang digunakan

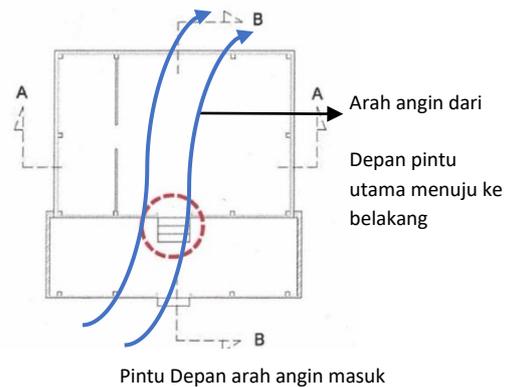
masyarakat untuk saling bertegur sapa sesama masyarakat adat Limbungan itu sendiri. Di dalam *bale tani* terdapat anak tangga berjumlah 3 sampai 5 anak tangga. Rumah adat Limbungan sendiri, anak tangga sangat jarang ditemukan sebanyak 4 buah anak tangga, di dalam agama islam, masyarakat Limbungan meyakini jumlah anak tangga sebanyak 5 (lima) yang mencerminkan jumlah waktu sholat dan jumlah rukun iman dalam Islam.

Ruangan, terdiri dari ruang tidur dan sesangkok. Ruang tidur digunakan untuk menyimpan barang – barang dan berharga dan tempat beraktifitas, tidur untuk anak perempuan dan istri, kamar tidur juga digunakan jika anggota keluarga yang melahirkan maupun mati (meninggal), mulai dari dimandikan hingga di bungkus dengan kain kafan an di tempatkan di dalam kamar.

Teras juga digunakan sebagai tempat menerima tamu, berbincang jika ada keluarga yang berkunjung. Aktifitas dari ruang yang ada di desa adat Limbungan ini memiliki fungsi yaitu kamar tidur yang berfungsi sebagai tempat beraktifitas anak perempuan dan istri, sedangkan teras berfungsi untuk menerima tamu atau tempat keluarga berbincang.

Rumah Tradisional Bale Tani serta Sirkulasi Udara Alami

Rumah tradisional Limbungan (*Bale Tani*) tidak memiliki jendela maupun ventilasi. Kondisi iklim rumah tradisional Limbungan sendiri dipengaruhi oleh posisi permukiman adat tradisional di daerah pegunungan Gunung Rinjani. Dalam rumah tradisional Limbungan sendiri sirkulasi cahaya dari sinar matahari dikondisikan untuk masuk melalui pintu, teras dan celah–celah dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Letak rumah adat Sasak Limbungan ini yang terletak di area perbukitan kaki Gunung Rinjani dengan hawa yang cukup dingin, sehingga untuk menghindari udara dingin tidak dibuatkan jendela pada rumah. Untuk udara masuk ke dalam ruangan, melalui pintu utama (Teras Depan) dan dari celah anyaman bambu yang menjadi dinding bangunan tradisional Limbungan. Dengan arif, masyarakat Limbungan tetap mengusahakan adanya pergerakan udara dalam rumah. Tetapi pergerakan udara diatur hanya berada pada pintu depan dan pintu tengah yang ada di dalam *rumah bale tani*, sebagaimana nampak pada gambar ilustrasi berikut ini.



Gambar 7. Ilustrasi Pergerakan Angin *Bale Tani*
Sumber: Data Pribadi



Gambar 8. Anyaman Bambu untuk Keluar Masuknya Udara
Sumber: Data Pribadi



Gambar 9. Detail Material Anyaman
Sumber: Data Pribadi

Terdapat celah–celah yang sangat kecil untuk udara, cahaya atau sinar matahari di bale tradisional Limbungan (*Bale Tani*) yang dinamakan *bedek* (Anyaman Bambu). Alasan *bale tani* tidak memiliki jendela adalah untuk alasan keamanan yaitu menghindari mudahnya pencuri masuk ke dalam rumah adat Limbungan.

Arah Orientasi Bangunan Tradisional Limbungan

Semua bangunan tradisional di Limbungan menghadap ke arah timur. Hal ini terkait dengan faktor kepercayaan dan keamanan. Semua bangunan *bale tani* menghadap ke arah Timur, karena mengikuti arah dari Gunung Rinjani yang sangat dihormati oleh masyarakat Sasak khususnya

masyarakat Limbungan sendiri. Orientasi ini juga menunjukkan pembentukan karakter masyarakat Sasak (Lombok) bahwa yang muda harus melindungi yang tua, dan jika ada musuh menyerang maka kaum yang muda yang terlebih dahulu harus menyerang untuk melindungi yang lebih tua (*lingsir*). Terdapat nilai-nilai filosofis di dalamnya, bahwa orang tua harus memberikan sebuah panutan dan sifat leluhur pada anaknya. Gambar di bawah ini menunjukkan, semakin ke Utara rumah adat tradisional Limbungan ini dan mendekati Gunung Rinjani semakin tinggi tingkat kesakralannya terhadap bangunan tradisional Limbungan.



Gambar 11. Arah Orientasi Bangunan Tradisional Limbungan

Sumber: Data Pribadi

KESIMPULAN

Kearifan lokal Masyarakat terhadap rumah tradisional yang adaptif kepada lingkungan alam yang disesuaikan dengan ketersediaan bahan alami. Masyarakat memiliki nilai filosofi kearifan lokal yang masih dipergunakan sampai saat ini untuk membangun lingkungan pemukiman adat tradisional. Rumah adat tradisional Limbungan (*Bale Tani*) memiliki kearifan lokal yang beradaptasi dengan sumber daya alam, letak geografis dan budaya daerah iklim pegunungan Gunung Rinjani, sehingga banyak memunculkan potensi untuk menjadi salah satu konservasi rumah arsitektur nusantara. Ada berbagai macam bentuk konservasi yang dapat dilakukan dengan melibatkan secara multipersonal dari seluruh pihak yang akan melakukan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan*, 424- 435.
- Arif Azhar Abdullah (2018). *Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh (Kajian Pelestarian Rumoh Aceh Gampong Lubok–Aceh Besar)*. Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala-Banda Aceh.
- Hardiman Gagoek, Setyowati Erni, Hematang Yashinta I.P. (2014). *Kearifan Lokal Ibeiya dan Konservasi Arsitektur Vernakular Papua Barat*. Indonesian

Journal of Conservation, Universitas Diponegoro. Vol. 3 No. 1 - Juni 2014 [ISSN: 2252-9195] Hlm. 16—25.

- Lia H, Dian Kristiani (2018). *Rumah Adat*, Seri Ensiklopedia Negeriku. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer (BIP), Anggota IKAPI. hlm. 58. ISBN 978-602-483-437-1.
- Rina Sabrina, Antariksa, Gunawan Prayitno. "Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Tata Kota dan Daerah* , 2010: 87-108.
- Sabrina, Rina Dkk. 2010. "Pelestarian Pemukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur". *Jurnal Tata Kota Dan Daerah Oleh Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*, vol 1, no 2.
- Warisan Budaya Takbenda Indonesia, *Rumah Adat Sasak*". Warisan Budaya. Kemendikbud RI